

## Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa

**Atsilah Khashibah Azul<sup>1</sup>, Asia M<sup>2</sup>, Nurhusna<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>123</sup>  
Email: [atsilahkhashibahazul@gmail.com](mailto:atsilahkhashibahazul@gmail.com)



**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur asertif yang terjadi di Pasar Sunggumina Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan berupa kata atau kalimat yang mengandung tuturan asertif bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang bersumber dari narasumber dari penjual dan pembeli di Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa yang diambil saat proses percakapan antara penjual dan pembeli pada saat interaksi jual beli berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam, teknik analisis data, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk tuturan asertif pada penjual dan pembeli di Pasar Sungguminasa yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menunjukkan. Adapun strategi tuturan yang digunakan oleh Penjual dan Pembeli, yaitu tindak tutur langsung harfiah, tindak tutur langsung tidak harfiah, tindak tutur tidak langsung harfiah, tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

**Kata Kunci:** tindak tutur, asertif, interaksi jual beli



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan selalu berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupannya. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi ialah bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat menerima dan mengirimkan semua pemikiran atau pandangan, maksud, tujuan, pesan, perasaan, dan lainnya, sehingga membuat bahasa itu sangat penting. Tanpa bahasa, akan sulit bagi orang untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan makna atau tujuan satu sama lain, oleh sebab itu, penggunaan bahasa dan manusia terkait erat satu sama lain. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahasa sebagai media penghubung manusia untuk membina hubungan atau rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat. Makhluk sosial yang berbahasa dengan tujuan komunikasi terdapat peran tindak tutur di dalamnya.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan tindakan melalui bahasa yang disertai dengan gerakan dan posisi anggota badan untuk membantu menyampaikan maksud pembicara. Tindak tutur dapat dilihat sebagai unit komunikasi terkecil yang menetapkan makna atau tujuan kalimat. Adapun makna atau maksud kalimat adalah suatu hal yang ingin diungkapkan penutur kepada mitra tutur, untuk itu, begitu proses komunikasi dimulai, mitra tutur mendengarkan ucapan penutur dan tidak hanya berusaha memahami makna ujaran itu, tetapi juga makna yang tersirat yang diinginkan penutur. Selain penutur dan mitra tutur, peristiwa komunikasi juga melibatkan komponen yang lebih kompleks seperti konteks. Untuk mencegah kesalahpahaman, pembicara dan lawan bicara harus menyadari konteks pembicaraan. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh penggunaan tindak tutur.

Penggunaan tindak tutur biasa terjadi pada interaksi jual beli di Pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya suatu kelompok sosial masyarakat. Interaksi interpersonal antara penjual dan pembeli dalam lingkungan pasar sangat dinamis, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Dalam transaksi jual beli, baik penjual maupun pembeli menggunakan beragam jenis bentuk dan strategi tindak tutur disertai ekspresi wajah dan tubuh untuk membangun komunikasi yang menarik. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakannya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar mereka memperoleh keuntungan masing-masing. Penggunaan bentuk dan strategi tindak tutur mempengaruhi dalam menyampaikan informasi dan tujuan tertentu dari sebuah tuturan. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud tuturan tersebut perlu pengkajian yang tepat dan cermat dengan kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna bahasa dihubungkan dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik lebih berkaitan dengan analisis apa yang dimaksud dengan ucapan, daripada apa yang dimaksud dengan kata atau frasa. Dalam kaitannya dengan aspek fungsi Pragmatik, tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam

penelitiannya Searle mengembangkan lima tindak tutur ilokusi. Kelima teori tindak tutur ilokusi tersebut diantaranya: Asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif diketahui sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari selain itu, tindak tutur asertif berkaitan dengan analisis tuturan atau ujaran yang melibatkan perilaku penutur suatu bahasa yaitu penuturnya yang langsung berkaitan dengan penutur lain, sehingga pengkajian tindak tutur asertif dapat mengembangkan kebijakan bagi pendidikan khususnya pembelajaran bahasa yaitu keterampilan berbicara untuk pemahaman mengenai maksud dan tujuan ketika bahasa tuturan dikomunikasikan dalam sehari-hari, seperti dalam kegiatan jual beli di pasar tradisional. Salah satunya adalah pasar Sungguminasa, pasar ini berada di kabupaten Gowa dan digunakan sebagai pusat perdagangan berbagai kebutuhan Masyarakat Gowa. Banyak orang mengunjungi pasar ini setiap harinya dengan kepentingan yang berbeda-beda. Beberapa orang hanya melihat-lihat, beberapa orang juga melakukan transaksi perdagangan.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya interaksi sosial yang bermacam-macam tujuannya dan akan ada banyak pula pembicaraan selama interaksi jual beli di Pasar Sungguminasa yang mencakup berbagai jenis bentuk tutur, sehingga terdapat pula bentuk tuturan asertif dalam pasar tersebut. Dalam semua situasi jual beli, asertif memberitahukan sering digunakan untuk memberikan informasi tentang harga, sifat, dan jumlah barang yang diperoleh. Asertif menyarankan sering digunakan pada kegiatan jual beli karena penjual biasanya memberikan saran kepada pembeli saat membeli atau menjual sesuatu, Asertif membanggakan sering digunakan untuk menarik perhatian penjual agar tertarik dengan barang dagangan yang dijual. Asertif mengeluh juga sering digunakan, misalnya ketika mengeluh tentang produk yang harganya terlalu tinggi. Ini biasanya dilakukan untuk memungkinkan penjual memberikan harga lebih rendah.

Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat tuturan asertif pada interaksi jual beli di Pasar yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Hisda, dkk (2016) dalam Peristiwa Tutur Jual Beli di Pasar Tradisional Banyuwangi. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat fungsi dan strategi tindak tutur asertif yang digunakan dalam tuturan saat transaksi jual beli oleh penjual dan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur khususnya tuturan asertif dapat memberikan pemahaman mengenai maksud dan tujuan ketika bahasa tuturan dikomunikasikan dalam sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan kebijakan bagi pendidikan khususnya pembelajaran bahasa yaitu meningkatkan keterampilan berbicara dan juga bagi masyarakat secara umum untuk menggunakan tuturan yang benar dan mudah dipahami makna pada setiap tuturannya agar tidak terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi sehari-hari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pragmatik

Richards (2013) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu. Sedangkan, Menurut Wiranty (2015) Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya. Pada penelitian ini menggunakan konsep tuturan ilokusi asertif teori Searle. Dengan menggunakan konsep teori ini diharapkan dapat memaknai maksud-maksud tuturan yang terdapat pada peristiwa tutur interaksi jual beli di Pasar Tradisional Sungguminasa Kabupaten Gowa.

### Tindak Tutur

Mahtumah (2021) menyatakan tindak tutur merupakan pandangan yang menegaskan bahwa sebuah ungkapan suatu bahasa yang dapat dipahami dan di mengerti dengan baik, apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah makna. Menurut Searle (1969: 23-24 dalam Sari 2012) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi (*locutionaryacts*), tindak tutur ilokusi(*illocutionaryacts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

### Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan salah satu bagian dari tindak tutur Ilokusi. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Searle dalam Tarigan, 2015:42). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Searle membagi tindak tutur asertif meliputi; menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan dan menunjukkan.

Menyatakan adalah mengemukakan atau mengatakan sesuatu atau isi pikiran sesuai dengan yang dilihatnya atau dirasakannya. Memberitahukan digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi supaya diketahui oleh mitra tuturnya. Menyarankan berfungsi untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur agar mau mengikuti apa yang disarankan oleh penutur. Membanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga, menjadikan besar hati, memuji-muji dengan bangga terhadap sesuatu. Mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan,

kesakitan, kekecewaan terhadap sesuatu. Menuntut adalah meminta dengan keras setengah dan mengharuskan supaya dipenuhi. Melaporkan adalah memberitahukan kejadian atau kegiatan secara kronologis. Menunjukkan adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek.(Sari, 2012)

### **Strategi Tindak Tutur**

Seorang penutur dalam mengujarkan tuturannya, terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam pragmatik cara tersebut disebut dengan strategi. Strategi tindak tutur sangat dibutuhkan dalam sebuah tindak tutur. Strategi tindak tutur digunakan oleh seorang penutur untuk memengaruhi mitra tutur untuk menyampaikan maksud dari sebuah tuturan.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur (komunikator) mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Strategi tindak tutur dibagi menjadi: 1) strategi tindak tutur langsung harfiah, 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, 3) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan 4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai maksud yang diinginkan. Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula (Andianto,2013)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Fokus penelitian berfokus pada tuturan asertif yang digunakan penjual dan pembeli saat berinteraksi di pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung tuturan Asertif pada penjual pakaian serta pembeli di Blok A, Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa. Instrumen Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik perekaman, teknik analisis data dan teknik dokumentasi. Dalam mengelola data dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu transkripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan juga pembahasan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan mengenai tindak tutur

asertif yang digunakan penjual dan pembeli pada peristiwa tutur dalam Pasar sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini berupa bentuk dan strategi tindak tutur asertif pada penjual dan pembeli di pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan menggunakan teori Pragmatik Searle.

## **Bentuk tindak tutur asertif di Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa**

### **a. Menyatakan**

(Data 1)

P<sub>2</sub>: "**Ada warna lain kah? Mauka ambil tiga**"

(Niakja corak maraeng? Erokak anne annggalle tallu)

*'Apakah ada warna lain? Saya ingin membeli sebanyak tiga'*

P<sub>1</sub>: "Tunggu kucarikanki"

(Tayangi kuboyangangi)

*'Tunggu saya carikan'*

Menyatakan biasa digunakan untuk mengemukakan atau mengatakan sesuatu yang tidak selalu mitra tutur yang diajak penutur untuk berbicara harus tahu. Menurut (KBBI, 2008: 972) menyatakan adalah menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan; menunjukkan; mengatakan; mengemukakan pikiran, isi hati. Jadi, ekspresi menyatakan digunakan untuk mengemukakan pikiran sesuai dengan yang dilihatnya atau dirasakannya. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan menyatakan yang digunakan P<sub>2</sub> (Pembeli) untuk menyatakan keinginannya membeli barang kepada P<sub>1</sub> (Penjual) yaitu tuturan pada data (1) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian jilbab di pasar. Pada tuturan tersebut terlihat tuturan P<sub>2</sub> (Pembeli) "**Ada warna lain kah? Mauka ambil tiga**" (Niakja corak maraeng? Erokak anne annggalle tallu) yang menyatakan atau mengemukakan keinginannya kepada P<sub>1</sub> (Penjual) bahwa ia akan membeli sebanyak tiga jilbab, ia pun kemudian menanyakan warna lain dari jilbab tersebut dengan maksud ingin membeli jilbab dengan warna yang berbeda-beda dan juga agar P<sub>1</sub> (Penjual) tersebut dengan segera memberikan jilbab yang diinginkan P<sub>2</sub> (Pembeli).

### **b. Memberitahukan**

(Data 5)

P<sub>2</sub>: "Berapa ini?"

(Tassipa anne?)

*'Berapa ini harganya?'*

P<sub>1</sub>: "**Empat puluh lima, ambil tiga, tiga puluh lima Kak**"

(Patampulo lima sakbu, punna annggalleki tallu, tallumpulo lima sakbu Daeng)

*'Harganya empat puluh lima ribu, kalau beli tiga harganya tiga puluh lima saja Kak'*

Tuturan memberitahukan biasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan menyatakan pendapat. Menurut (KBBI, 2008:179) Memberitahukan adalah menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui. Jadi, ekspresi memberitahukan digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi supaya diketahui oleh mitra tuturnya. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan memberitahukan yang digunakan P<sub>1</sub> (Penjual) untuk menginformasikan atau memberitahukan harga barang yang ditanyakan oleh pembeli yaitu tuturan pada data (5) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian jilbab di pasar. Pada tuturan tersebut terlihat tuturan P<sub>1</sub> (Penjual) **“Empat puluh lima, ambil tiga, tiga puluh lima Kak”** (Patampulo lima sakbu, punna angngalleki tallu, tallumpulo lima sakbu Daeng) yang memberitahukan atau menginformasikan mengenai harga barang kepada pembeli selain itu, P<sub>1</sub> (Penjual) juga memberitahukan penawaran harga yang cukup murah untuk jenis jilbab jersey yang ditanyakan P<sub>2</sub> (Pembeli) agar pembeli tersebut berminat dengan harga yang ditawarkan.

### c. menyarankan

(Data 11)

P<sub>2</sub>: “Yang warna putih tapi ada lagi lebih putih dari ini”

(Anjo keboka mingka niakinja antu sannak kebokna na anne bajua)

*‘Baju yang warna putih tapi warnanya yang lebih putih lagi’*

P<sub>1</sub>: **“Ohh yang putih bersih, tidak ada Dek, begini mami, yang beginimo? karena kalau putih bersih itu dek susahki dapat yang ada itu kayak putih tulang beginiji”**

(Ohh anjo kebok tangkasaka, tenamo Andik, kammayya mami anne, kammayyamo anne? sukkaraki nigappa punna anjo kebok tangkasaka niakkangi anjo kebok susua kammayya anne)

*‘Ohh yang warnanya putih bersih itu, barangnya tidak ada adik yang tersisa cuma yang ini, mau yang ini saja? Kemeja warna putih bersih itu agak susah untuk didapat paling banyak itu kemeja warna putih tulang saja’*

Tuturan menyarankan biasa digunakan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur agar mau mengikuti apa yang disarankan oleh penutur. Menyarankan adalah memberikan saran (anjuran dsb); menganjurkan (KBBI, 2008:1226). Umumnya ekspresi menyarankan menggunakan penanda lingual hendaklah/hendaknya dan sebaiknya/baiknya. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan menyarankan yang digunakan P<sub>1</sub> (Penjual) untuk menyarankan produk yang akan dibeli kepada P<sub>2</sub> (Pembeli) yaitu tuturan pada data (11) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian kemeja wanita di pasar. Pada tuturan tersebut menunjukkan tuturan asertif menyarankan, Hal ini terlihat pada tuturan P<sub>1</sub> (Penjual) **“Ohh yang putih bersih, tidak ada Dek, begini mami, yang**

**beginimo? karena kalau putih bersih itu dek susahki dapat yang ada itu kayak putih tulang beginiji”** (Ohh anjo kebok tangkasaka, tenamo Andik, kammayya mami anne, kammayyamo anne? sukkaraki nigappa punna anjo kebok tangkasaka niakkangi anjo kebok susua kammayya anne) yang menyarankan kepada P<sub>2</sub> (Pembeli) untuk membeli kemeja putih yang dipajang saja karena kemeja putih bersih yang diinginkan pembeli agak sulit untuk ditemukan dan yang sering ada cuma kemeja putih tulang saja seperti yang dijualnya. Maksud P<sub>1</sub> (Penjual) menyarankan yaitu agar P<sub>2</sub> (Pembeli) tersebut membeli produk kemeja yang ia jual tanpa harus mencari produk kemeja tersebut di lapak lain.

#### d. memanggakan

(Data 15)

P<sub>2</sub>: “Iya coba liat”

*‘Iya coba saya lihat’*

(Iye mae bedeng kuciniki)

P<sub>1</sub>: **“Cantik- cantik ini Kak motifnya, jarang ada motif beginian, bagusnya ini kalau dipake kuliah juga”**

*‘Motifnya ini cantik-cantik Kak, masih jarang ada motif seperti ini, ini juga bagus ketika dipakai kuliah’*

(Gakgana anne modelekna Daeng, talebbakkai niak modelek

kammayya anne, gaggai anne punna nipakei akkuliah)

Tuturan memanggakan biasa digunakan untuk memuji sesuatu. Menurut (KBBI, 2008:132) Memanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; memuji-muji dengan bangga; dan mengagungkan). Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan memanggakan yang digunakan P<sub>1</sub> (Penjual) untuk memanggakan produk yang ia jual kepada P<sub>2</sub> (Pembeli) yaitu tuturan pada data (15) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian wanita di pasar. Pada tuturan tersebut menunjukkan tuturan asertif memanggakan, Hal ini terlihat pada tuturan P<sub>1</sub> (Penjual) **“Cantik- cantik ini Kak motifnya, jarang ada motif beginian, bagusnya ini kalau dipake kuliah juga”** (Gakgana anne modelekna Daeng, talebbakkai niak modelek kammayya anne, gaggai anne punna nipakei akkuliah) yang terlihat memuji dan memanggakan rok plisket dijualnya yang beda dari yang lain karena motif cantik dari rok plisket yang dijualnya dan cukup jarang didapatkan atau stoknya terbatas. Selain itu, rok plisket menjadi tren pakaian yang paling diminati oleh kalangan anak milenial sekarang.

#### e. mengeluh

(Data 25)

P<sub>2</sub>: “Berapa baju anak-anaka? lima puluhji?”

(Tassipa anjo baju anak-anaka? limampuloji sakbu?

*‘Baju anak-anak harganya berapa? lima puluh saja?’*



P<sub>1</sub>: **"Dehh Ibu sannakna, tidak ada harga segitu kalau baju anak- anak, seratus saya kasiki"**

(Dehh ibu sannakna, tena niak pammalling sikamma anjo punna baju anak-anak, sibilanngangpi sakbu kusareangki)

*'Itu harganya keterlaluhan Ibu, tidak ada baju anak-anak yang harga segitu saja, kalau saya berikan harganya seratus ribu'*

Tuturan mengeluh biasa digunakan untuk menyatakan penderitaan akan sesuatu. Mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya (KBBI, 2008:660). Umumnya, ekspresi mengeluh menggunakan penanda lingual aduh/waduh/duh dan ih. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan mengeluh yang digunakan P<sub>1</sub> (Penjual) yaitu tuturan pada data (25) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian anak-anak di pasar. Pada tuturan tersebut menunjukkan P<sub>1</sub> (Penjual) yang mengeluh dengan harga yang di klaim oleh P<sub>2</sub> (Pembeli) terlalu murah untuk pakaian anak-anak yang harganya memang tidak begitu murah. Tuturan ini termasuk kedalam tuturan asertif mengeluh karena terlihat dari tuturan penjual **"Dehh Ibu sannakna, tidak ada harga segitu kalau baju anak- anak, seratus saya kasiki "** (Dehh ibu sannakna, tena niak pammalling sikamma anjo punna baju anak-anak, sibilanngangpi sakbu kusareangki) yang menyatakan penderitaannya kepada penjual yang langsung mengklaim harga murah pada barang jualannya.

#### f. menuntut

P<sub>2</sub>: **"Kasi kurangmi lagi jadi seratusmo kualleangi"**

(Kipanaungnganma poeng jari sibilanngangmo sakbu kualleangi)

*'Kurangi lagi jadi saya membeli seharga seratus ribu saja'*

P<sub>1</sub>: "Tena kulle Ibu, tena nigappa passawallang"

*'Tidak bisa Ibu, saya tidak dapat untung'*

Tuturan menuntut biasa digunakan untuk mengharuskan mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur. Menuntut adalah meminta dengan keras setengah mengharuskan supaya dipenuhi (KBBI, 2008:1507). Umumnya, ekspresi menuntut menggunakan penanda linguistik harap atau harus. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan menuntut yang digunakan oleh P<sub>2</sub> (Pembeli) untuk diberikan harga barang yang lebih yaitu tuturan pada data (30) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian kemeja pria di pasar. Pada tuturan terlihat P<sub>2</sub> (Pembeli) yang menuntut agar P<sub>1</sub> (Penjual) memberikan harga yang murah lagi padahal telah diberikan harga yang cukup murah oleh P<sub>1</sub> (Penjual). Pada tuturan ini menunjukkan tuturan asertif menuntut karena terlihat dari tuturan pembeli **"Kasi kurangmi lagi jadi seratusmo kualleangi"** (Kipanaungnganma poeng jari sibilanngangmo sakbu kualleangi) yang tetap bersikukuh untuk menuntut penjual agar diberikan harga murah pada barang yang akan dibelinya.

**g. Melaporkan**

(Data 34)

P<sub>2</sub>: "Iye tapi satuji hitam kumau yg lainnga kasi beda-beda warna mi, coba cukupki itu tiga"

*'Iya tapi hanya satu hitam yang saya inginkan yang lainnya saya ingin beda-beda warna saja, andaikan warnanya cukup tiga'*

(Iye mingka sekreji kukeroki lekleng maraenganna pakrupa-rupami, kaddek gannakja tallu)

P<sub>1</sub>: "**Iye kemarin ini banyak sekali masuk barangku na sisa begini mami**"

*'Iya kemarin banyak sekali stok barang yang masuk tetapi sudah tersisa segini saja'*

(Iye, subangngi jai antama barangku na sikamma mami kamma-kamma yya anne)

Tuturan Melaporkan biasa digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan apa yang telah dilakukan atau terjadi sesuatu. Melaporkan adalah memberitahukan kejadian secara kronologis. Menurut (KBBI, 2008:1507) Melaporkan adalah memberitahukan atau mengadu. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan melaporkan yang digunakan oleh P<sub>1</sub> (Penjual) yaitu tuturan pada data (34) yang merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian jilbab di pasar. Pada tuturan tersebut menunjukkan tuturan asertif melaporkan, Hal ini terlihat pada tuturan P<sub>1</sub> (Penjual) "**Iye kemarin ini banyak sekali masuk barangku na sisa begini mami**" (Iye, subangngi jai antama barangku na sikamma mami kamma-kamma yya anne) yang terlihat menyampaikan atau melaporkan tentang stok barangnya yang baru saja masuk kemarin tetapi telah habis terjual dan hanya tersisa beberapa saja P<sub>2</sub> (Pembeli).

**h. Menunjukkan**

(Data 42)

P<sub>1</sub>: "Siniki singgah belanja-belanja, cari apaki? gamis? Siniki belanja ada ceruti,wolfis masukki sini liat-liat"

(Sengkaki rinni akbalanja, apa kiboya? baju gamis? maeki rinni akbalanja niak ceruti siangang wolfis, tamakki rinni cinik-ciniki baju ki kerokia)

*'Singgah disini berbelanja, sedang mencari apa? baju Gamis? disini saja berbelanja ada banyak macam gamis ceruti, wolfis ,ayo masuk disini untuk melihat-lihat'*

P<sub>2</sub>: "**Paccinikanga rodong anjo ejayya rate**"

*'Coba perlihatkan yang warna merah itu di atas'*

Tuturan menunjukkan biasa digunakan untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Menunjukkan adalah memperlihatkan, menyatakan, menerangkan (dengan bukti dan sebagainya) (KBBI, 2008:1507). Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, begini, begitu, di sana, di sini, di situ) untuk menunjukkan objek yang dimaksud, ada hal yang dipertunjukkan (gerakan nonverbal). Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan menunjukkan yang digunakan oleh pembeli yaitu tuturan pada data (42) merupakan tuturan pada interaksi jual beli pakaian gamis di pasar. Pada tuturan terlihat P<sub>2</sub> (Pembeli) yang menunjuk dan memperlihatkan salah satu gamis berwarna merah yang ingin ia lihat kepada P<sub>1</sub> (Penjual). Tuturan ini termasuk asertif menunjukkan karena dihat dari tuturan pembeli **“Paccinikanga rodong anjo ejayya rate”** (Coba perhatikan yang warna merah itu di atas) yang menunjuk dan memperlihatkan kepada penjual mengenai barang yang ingin ia lihat dengan tujuan agar pembeli melihat dan segera mengambil barang tersebut.

## 2. Strategi tindak asertif penjual dan pembeli di pasar Sungguminasa Kab. Gowa

### a. Strategi Tindak Tutur Langsung harfiah

( Data 53)

P<sub>2</sub>: **“Anjo iyya talakko rate dudua?”**

*‘itu mukenah yang di atas sekali’*

P<sub>1</sub>: **“Tallu bilangang Ibu”**

*‘tiga ratus Ibu’*

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Menurut (Nadar,2009:18) Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Artinya, tuturan yang menggunakan strategi ini dalam menyampaikan tuturannya tidak memiliki maksud lain. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan langsung yang digunakan oleh pembeli yaitu tuturan pada data (53) menggunakan tindak tutur langsung terlihat pada tuturan penjual yang menanyakan secara langsung salah satu harga dari pakaian muslim mukenah kepada penjual. Tuturan pada data (53) disebut tidak tutur langsung karena terlihat dari tuturan pembeli **“Anjo iyya talakko rate dudua?”** (itu mukenah yang di atas sekali) yang langsung menanyakan harga mukenah yang ia perlihatkan kepada penjual tanpa maksud apa-apa selain menanyakan harga jilbab tersebut. Selain itu, tuturan termasuk juga harfiah karena tidak menggunakan kalimat idiom atau ungkapan.

### b. Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

(Data 54)

P<sub>2</sub>:**“Ada warna lain kah? Mauka ambil tiga”**

(Niakja corak maraeng? Erokak anne angnalle tallu)

*‘Apakah ada warna lain? Saya ingin membeli sebanyak tiga’*

P<sub>1</sub>: "Tunggu kucarikanki"  
(Tayangi kuboyangangi)  
'Tunggu saya carikan'

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai maksud yang diinginkan. Tuturan yang menggunakan strategi ini dalam menyampaikan tuturannya maksudnya tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan langsung tidak harfiah yang digunakan oleh pembeli yaitu tuturan pada data (54) menggunakan tindak tutur langsung tidak harfiah terlihat pada tuturan pembeli menanyakan secara langsung kepada penjual warna lain dari jilbab karena pembeli berencana membeli tiga jilbab dengan berbeda-beda warna. Tuturan pada data (54) disebut tidak tutur langsung karena terlihat dari tuturan pembeli "**Ada warna lain kah? Mauka ambil tiga**" (Niakja corak maraeng? Erokak anne angngalle tallu) yang bermaksud untuk membeli barang bukan hanya sekedar menanyakan dan meminta untuk diberikan warna barang yang lain.

### c. Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

(Data 64)

P<sub>2</sub>: "**Tena kulle rua sitangnga? Maknassa rua sitangngaji kualleangi lebbak kammayya anne**"  
'Tidak bisa dua ratus lima puluh saja? Saya pernah membeli ini seharga dua ratus lima puluh saja'  
P<sub>1</sub>: "Tena kulle, tena na singkamma riolo anjo hargayya na ri kamma kammayya anne"  
'Tidak bisa, harga dulu tidak sama dengan harga yang sekarang'

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan tidak langsung harfiah yang digunakan oleh pembeli yaitu tuturan pada data (64) menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak harfiah terlihat pada tuturan pembeli yang menolak untuk membeli setelah diberikan harga yang sedikit mahal meskipun kemeja tersebut bukan warna yang diinginkan pembeli. Tuturan pada data (64) disebut tidak tutur langsung karena terlihat dari tuturan pembeli "**Tidakji dulu padeng ka bukan juga putih bersih bela**" (Tenaja rodong padeng ka teaiji todong kebok tangkasa anne bajua) yang secara tidak langsung bermaksud untuk menolak untuk membeli barang yang menurutnya sedikit mahal dengan alasan barang yang dijual tidak sesuai yang diinginkan.

#### d. Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Data (66)

P<sub>1</sub>: **"Ada motif baru itu Kak, baru masuk lagi, mauki liat?"**

(Niak inja modelek beru anjo Daeng, beru-beru antama, erokik ciniki?)

*'Ada motif baru yang baru masuk barangnya kak, apakah ingin melihatnya'*

P<sub>2</sub>: "Iya coba lihat"

(Iye mae bedeng kuciniki)

*'Iya mari saya lihat'*

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Salah satu penggalan peristiwa tutur yang memperlihatkan tuturan langsung tidak harfiah yang digunakan oleh penjual yaitu tuturan pada data (66) menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak harfiah terlihat pada tuturan penjual memberitahukan tentang motif baru dari rok plisket yang baru masuk dan menawarkan pembeli untuk melihatnya dengan tujuan agar pembeli berminat untuk membeli setelah melihat motif-motif baru dari plisket tersebut. Tuturan pada data (66) disebut tidak tutur tidak langsung karena terlihat dari tuturan penjual yang berbeda dari maksud tujuan sebenarnya **"Ada motif baru itu Kak, baru masuk lagi, mauki liat?"** (Niak inja modelek beru anjo Daeng, beru-beru antama, erokik ciniki?) yang sebenarnya memiliki maksud lain untuk menarik minat pembeli untuk membeli produk jualannya bukan hanya untuk sekedar memperlihatkan motif-motif lain dari produknya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tuturan asertif penjual dan pembeli pada peristiwa tutur dalam Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan menggunakan teori Pragmatik Searle konsep tindak tutur asertif sebagai pisau bedah dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam peristiwa tutur interaksi jual beli di pasar Sungguminasa kabupaten Gowa yaitu tuturan menyatakan, tuturan memberitahukan, tuturan menyarankan, tuturan membanggakan, tuturan mengeluh, tuturan menuntut, tuturan melaporkan, tuturan menunjukkan. Dalam peristiwa tutur di Pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa tuturan yang paling sering digunakan oleh penjual dan pembeli adalah memberitahukan, mengeluh, menuntut, serta menunjukkan, tuturan tersebut digunakan penjual dan pembeli untuk menginformasikan harga produk, menyatakan penderitaan terhadap harga suatu produk, menuntut harga suatu produk serta memperlihatkan bentuk produk yang dimaksud. Selain itu, (2) terdapat juga Strategi tindak tutur asertif yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi jual beli di pasar Sungguminasa Kabupaten Gowa meliputi tindak tutur langsung harfiah, tindak tutur

langsung tidak harfiah, tindak tutur tidak langsung harfiah, tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada wawancara putra nababan dan presiden portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38.
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73-87.
- Apriyanti, L., Rusminto, N. E., & Sumarti, S. (2017). Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2 Apr).
- Cahyani, W. S. (2020). *Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- Fitria, R. (2018). Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring Instagram.
- Harisah, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Asertif Guru di SD Inpres Duyu. *KINESIK*, 8(2), 201-215.
- Hariyanti, Y. D. (2018). Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan Dalam Menjajakan Dagangannya Di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.
- Hisda, F. Y., & Widjajanti, A. (2016). Tindak Tutur Asertif dalam Peristiwa Tutur Jual Beli di Pasar Karangrejo Banyuwangi.
- Indah, M. (2018). *Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Bugis dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Parigi Bone (Kajian Pragmatik)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Kristanto, A. B. (2019). *Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli Buah di Pasar Tanjung dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Mahtumah, R. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Raditya Dika dalam Acara Stand Up Comedy di Sosial Media Youtube. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER*.
- Minarti, W. A., & Wijayanti, A. (2020). Tindak Tutur Asertif dan Formula Materi Ajar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Megawati, E. (2016). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157-171.
- Pradita, S. R. (2015). Tindak Tutur Asertif dalam Acara "dr. Oz Indonesia" di Trans TV.
- Santoso, A. P. (2017). Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto dalam Peristiwa Tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada Acara Hitam Putih Trans7.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sugiharto, P. A. (2022). Tindak Tutur Pengasuh Dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar: Analisis Asertif. *Lingua*, 18(1), 51-57.

Sulistyo, E. T. (2013). Pragmatik suatu kajian awal.

Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.

Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2), 280-293.